

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

31. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah variabel-variabel yang akan digunakan. Variabel tersebut terdiri dari variabel eksogen (X) terdiri dari: minat, dan tingkat religiusitas, variabel endogen (Y) yaitu pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur*. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Indonesian Islamic Business Forum Kota Bandung.

32. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan yang vital dalam proses penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai. Metode penelitian adalah salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan hasil kesimpulan dengan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu gejala, keadaan, situasi, kejadian dan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh faktor minat dan tingkat religiusitas mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur*.

33. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah rancangan strategi untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam menguji hipotesis yang meliputi penentuan pemilihan subjek, sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur yang akan digunakan. Desain penelitian eksplanatori digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Silalahi, 2012) eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.3.1. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah seperangkat petunjuk atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya juga dengan memiliki rujukan empiris (Silalahi, 2012). Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan yaitu Minat (X1), Tingkat Religiusitas (X2), dan Pengambilan Keputusan Menjadi *Muslimpreneur* (Y).

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Minat Berwirausaha (X1) Minat dalam <i>Islamicpreneur entrepreneur</i> adalah sebuah dorongan yang muncul dalam diri karena merasa tertarik, senang, dan berkeinginan untuk menciptakan sebuah usaha dengan mengeksplorasi faktor-faktor produksi dengan berpijak pada syariat dalam koridor etika bisnis Islam serta berani mengambil risiko untuk meraih kesuksesan. (Yanti, Nuridja, & Dunia, 2014) dan (Hidayat & Alhifni, 2017)	a. Membuat Pilihan aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Memilih menjadi <i>Islamicpreneur</i> sebagai pilihan aktivitas dalam berkarir. Berwirausaha Islam merupakan keinginan dari dalam diri. 	Interval
	b. Merasa tertarik untuk berwirausaha secara islami	<ul style="list-style-type: none"> Merasa terdorong untuk dapat berwirausaha Islam Tertantang untuk dapat berwirausaha Islam 	Interval
	c. Merasa senang berwirausaha secara islami	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan yang timbul setelah memutuskan untuk berwirausaha Islam 	Interval
	d. Berkeinginan untuk berwirausaha secara islami	<ul style="list-style-type: none"> Timbul niat untuk memulai berwirausaha Islam Berani memulai untuk berwirausaha. 	Interval
	e. Berani mengambil risiko berwirausaha secara islami	<ul style="list-style-type: none"> Risiko menjadi sukses sebagai <i>islamicpreneur</i> Risiko gagal sebagai <i>Islamicpreneur</i> 	Interval

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Tingkat Religiusitas (X2) Tingkat Religiusitas adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Yang tercermin ke dalam perilaku habluminnallah, habluminnanah, habluminnanah. (Aisyah, 2014) dan (Juliana, 2017)	a. <i>Habluminnallah</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pengetahuan keimanan dan ibadah Tingkat sikap terhadap keimanan dan ibadah Tingkat pengamalan keimanan dan ibadah 	Interval
	b. <i>Habluminnanah</i>	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku Islam terhadap sesama manusia. Perilaku Islam terhadap alam sekitar. 	Interval
	c. <i>Habluminnanah</i>	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku Islam terhadap diri sendiri 	Interval
Pengambilan keputusan menjadi <i>muslimpreneur</i> (Y) Aktivitas yang melibatkan intuisi, rasional, dan fakta untuk menjadi wirausahawan yang sesuai dengan prinsip atau kaedah entrepreneurship yang sejalan dengan pedoman islam (Terry, 2005) (Stoner, 2006) dan (Juliana, Rahayu, & Wardhani, 2020)	a. Berdasarkan Intuisi	<ul style="list-style-type: none"> Merasa optimis dengan keberhasilan bisnis 	Interval
	b. Berdasarkan Rasional	<ul style="list-style-type: none"> Memperhitungkan kemampuan dan skill 	Interval
	c. Berdasarkan Fakta	<ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan kondisi usia dan kemampuan 	Interval

3.3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen data yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah anggota Indonesian Islamic Business Forum Bandung Raya. Teknik pengambilan sampel merupakan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya dapat secara tepat dan sesuai dengan ukuran sampel yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Menurut (Ferdinand, 2014) menyebutkan bahwa terdapat dua cara teknik pengambilan sampel yaitu, *Probability sampling* dan *NonProbability Sampling*.

Probability Sampling adalah bahwa setiap sampel dipilih berdasarkan semua elemen dalam populasi yang memiliki kesempatan untuk dipilih. Sedangkan *NonProbability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tidak memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk menjadi sampel (Ferdinand, 2014).

Kriteria sampel yang digunakan yaitu anggota IIBF Kota Bandung. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota IIBF Kota Bandung. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini didapatkan bahwa populasi berjumlah 576 Orang. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Akdon & Riduwan, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan yang masih bisa di toleransi 10%

Berdasarkan rumus tersebut, didapat sampel anggota IIBF kota Bandung adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{576}{1 + 576 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{576}{1 + 1,4}$$

$$n = \frac{576}{2,4}$$

$$n = 236,06 \text{ (dibulatkan menjadi 236)}$$

Untuk itu berdasarkan rumus tersebut maka n yang didapat adalah 236,06 yang kemudian peneliti bulatkan menjadi 236. Dengan demikian pada penelitian ini setidaknya penulis harus mengambil sampel sekurang-kurangnya sejumlah 236 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan sampel *probability sampling* dengan jenis sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini artinya pengambilan sampel terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu-satunya pihak yang memilikinya, atau mereka memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan peneliti (Sekaran & Bougie, 2017).

3.3.3. Instrumen Penelitian

Instumen dimanfaatkan untuk menghimpun informasi berhubungan dengan variabel yang akan diolah dalam analisis data sehingga penyusunan instumen

Gambar 0.1
Skala Semantic differential scale



sangatlah diperlukan. Jenis insturmen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu jenis skala *Semantic Differensial*. Skala *semantic differensial* digunakan untuk mengukur variable hanya bentuknya tidak pada pilihan ganda atau *checklist*, tetapi tersusun dalam garis kontinum yang jawaban sangat positifnya terletak pada bagian kanan garis dan jawaban sangat negatif terletak pada kiri garis atau sebaliknya.

Skala *semantic differential* merupakan salah satu cara untuk menentukan skor berdasarkan penilaian bipolar. Skala *semantic differential* dengan interval skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 7 (Sangat Setuju). Menurut (Copper & Schilinder, 2006), *semantic differential scale* adalah ukuran psikologi yang digunakan untuk mengukur suatu objek menggunakan skala bipolar. Dengan *semantic differential scale*, variabel yang akan diukur dijabarkan dalam dua kutub, yaitu baik-buruk, tinggi-rendah, selalu-tidak pernah, besar-kecil, dan lainnya yang berhubungan dengan kutub positif dan negatif. Pengukuran menggunakan *semantic differential scale* menghasilkan data interval.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengumpulan data yang ingin diperoleh dapat menggunakan teknik berdasarkan data yang ingin diperoleh. Berikut merupakan teknik pengumpulan data:

1. Kuesioner (Angket), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2014).
2. Studi kepustakaan, yakni memperoleh informasi penelitian melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, internet, dan hal lain yang merupakan bagian dari sumber bacaan literatur yang menyangkut tentang penelitian. Data sekunder ini diperoleh dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur, catatan-catatan kuliah dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yaitu minat kewirausahaan dan bisnis Islam sehingga dapat menjadi landasan teori yang kuat serta mendukung penelitian (Nazir, 2011)

3.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap lanjutan setelah memperoleh data. Tahap ini dilakukan untuk mencari kebenaran dari data yang diperoleh, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dalam penelitian ini maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode statistika deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2014).

Setelah jawaban diperoleh dari responden maka langkah selanjutnya adalah mengolah data penelitian. Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah mengategorikan masing-masing variabel sebelum data analisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel digunakan rumus sebagai berikut (Azwar, 2006)

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Sumber: (Azwar, 2006)

Keterangan:

X= Skor empiris

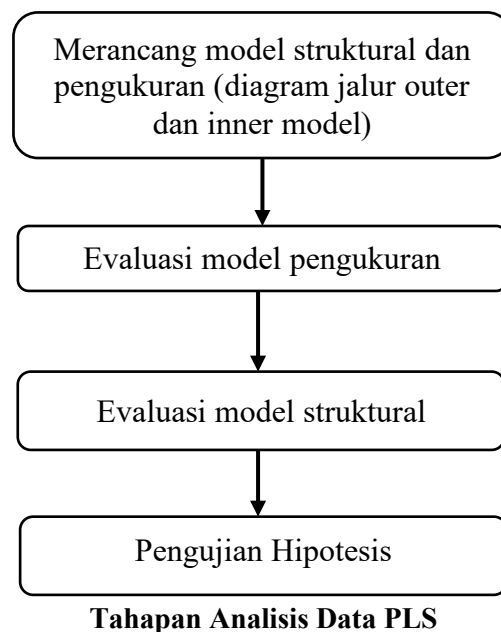
μ = Rata-rata teoritis ((skor min + skor maks)/2)

σ = Simpangan baku teoritis ((skor maks – skor min)/6)

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua lebih jauh maka dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Dalam pengujian penelitian ini PLS dirasa lebih cocok digunakan sebagai metode dalam menganalisis data, mengingat metode PLS merupakan teknik analisis yang fleksibel untuk teori yang digunakan dengan data hasil lapangan. Ghazali (2014) menjelaskan bahwa tujuan analisis dengan menggunakan PLS adalah membantu peneliti untuk memprediksi. Selain itu PLS juga dapat digunakan untuk menganalisis *causal-predictive* dalam situasi kompleksitas yang tinggi dengan dukungan teori yang rendah dan dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten.

Adapun tahapan-tahapan dalam pengujian dengan menggunakan PLS diantaranya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2014)

Gambar 3. 1



Berikut merupakan penjelasan dari setiap tahapan analisis data dengan menggunakan PLS:

1. Merancang model struktural dan pengukuran

Inner model atau biasa disebut dengan *inner relation*, *structural model* dan *substantive theory* memiliki fungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Perancangan model ini didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana D menggambarkan vektor endogen (dependen) variabel laten, ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen D , atau biasa disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Bji dan γ_j adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan η sepanjang range indeks i dan b , dan ζ_j adalah *inner residual variable*. Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan menjadi *muslimpreneur* sedangkan variabel eksogennya yaitu minat dan tingkat religiusitas.

Setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model*, selanjutnya adalah merancang *outer model*. Model yang biasa disebut dengan *outer relation* atau *measurement model* mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator reflektif dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

Dari model tersebut X dan Y adalah indikator atau manifes variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y adalah simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

2. Evaluasi model pengukuran reflektif

Pada tahap evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- a. *Convergent validity*, merupakan analisis korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut Chin pada penelitian tahap awal nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup baik.
- b. *Discriminant Validity*, analisis ini digunakan untuk melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat

pada nilai akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE). Prediksi dikatakan baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar variabel laten.

- c. *Average Variance Extracted (AVE)*, pengujian ini dilakukan untuk menilai rata-rata communalities pada setiap variabel laten dalam model reflektif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari variance (Garson, 2016).
- d. *Composite Reliability*, uji ini untuk mengukur internal konsistensi dan nilainya harus di atas 0.70. Composite reliability adalah uji alternatif lain dari Cronbach's alpha, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka composite reliability lebih akurat daripada Cronbach's alpha. Selain itu Yamin (2011) berpendapat bahwa apabila Cronbach's alpha kurang dari 0.50 tetapi nilai dari composite reliability lebih dari 0.70 maka konstruk masih dapat dikatakan reliabel.

3. Evaluasi model struktural

Analisis model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan evaluasi model struktural:

- a. Analisis *R-Square* (R^2) memiliki tujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel eksogen. Hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”.
- b. Analisis Multicollinearity, uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM dapat dilihat pada nilai tolerance atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance < 0.20 maka terdeteksi adanya multikolinearitas atau apabila nilai VIF > 5 maka dapat diduga adanya multikolinearitas (Garson, 2016).

- c. Analisis F2 (effect size) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis Q-Square Predictive Relevance. Pengujian ini berfungsi untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai q-square lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai predictive relevance yang baik, sedangkan nilai q-square kurang dari nol menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance. Rumus untuk mencari nilai Q-Square adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

- e. Analisis Good of Fit (GoF), dalam analisis data menggunakan SEM-PLS, pengujian GoF dilakukan secara manual. Hal ini berbeda dengan analisis data menggunakan CB-SEM. Pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian hipotesis

Setelah model di uji kemudian dengan hasil yang mengindikasikan model tersebut fit dengan data, maka tahapan berikutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan metode *resampling bootstrap*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hipotesis diterima. Selain itu untuk menguji hipotesis PLS-SEM dapat dilihat dari nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima begitu pun sebaliknya. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *Minat* terhadap *Pengambilan keputusan menjadi Muslimpreneur*.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh antara *Minat* terhadap *Pengambilan keputusan menjadi Muslimpreneur*.

Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara *Tingkat Religiusitas* terhadap *Pengambilan keputusan menjadi Muslimpreneur*.

$H_A : \beta > 0$, artinya terdapat pengaruh antara *Tingkat Religius* terhadap *Pengambilan keputusan menjadi Muslimpreneur*.

